

Public Speaking Guru sebagai Kompetensi Esensial dalam Mendukung Peran Edukatif di Sekolah

Oleh: Allan Setyoko
(Pranata Humas Ahli Madya Kanwil Kemenag Provinsi Jambi)

Pendahuluan

Pembicaraan soal kemampuan guru di Indonesia masih fokus pada aspek mengajar dan urusan administrasi, sementara bagian komunikasi, terutama berbicara di depan umum, sering dianggap sebagai keterampilan tambahan saja.

Dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, proses belajar mengajar terjadi menggunakan bahasa. Guru berbicara, siswa mendengar atau setidaknya diharapkan mendengar. Namun, sering kali tidak dipertanyakan bahwa seorang guru secara otomatis memiliki kemampuan berbicara. Dalam berbagai kebijakan dan program pelatihan guru, berbicara di depan umum dianggap sebagai keterampilan tambahan, seolah-olah cukup terasah melalui pengalaman mengajar saja.

Kenyataannya tidak sesederhana itu. Penelitian-penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengatur suara, gerakan tubuh, cara menyampaikan pesan, serta memahami emosi siswa secara langsung memengaruhi tingkat keterlibatan dan pemahaman mereka (Petek, 2014). Namun, dalam konteks pendidikan di Indonesia, pembicaraan ini masih berada di bagian sisi.

Artikel ini muncul karena rasa cemas akademik terhadap ketidakseimbangan tersebut. Jika pendidikan itu dianggap sebagai proses berkomunikasi, lalu mengapa kemampuan berbicara di depan umum guru tidak dijadikan kompetensi utama? Pertanyaan ini mengarahkan artikel ini untuk menganalisis secara kritis bagaimana sistem pendidikan Indonesia melihat peran seorang guru dalam hal komunikasi.

Public Speaking dalam Kerangka Kompetensi Guru

Dalam banyak buku, berbicara di depan umum dianggap sebagai keterampilan teknis yang bisa dinilai melalui pedoman berbentuk performa (Schreiber et al., 2012). Pendekatan ini penting, tetapi masih kurang jika digunakan dalam konteks pendidikan.

Di dalam ruang kelas, guru yang berbicara di depan umum tidak hanya ingin memberikan informasi, tetapi juga menciptakan makna yang bersama-sama. Cara guru memulai pelajaran, menjawab pertanyaan, atau memberi peringatan adalah bagian dari kegiatan berbicara di depan kelas yang memiliki nilai-nilai pembelajaran yang tinggi.

Otoritas seorang guru tidak hanya datang dari jabatan resmi, tetapi juga dari kemampuan untuk membangun kepercayaan melalui komunikasi. Guru yang tidak bisa menyampaikan ide secara jelas dan penuh empati berisiko kehilangan kepercayaan sebagai pendidik, meskipun memiliki pengetahuan tentang materi yang diajarkan.

Ahli pidato juga sangat terkait dengan cara mengelola perasaan. Cara seorang guru berbicara bisa membuat suasana lebih tenang atau justru memperparah perasaan tegang. Dalam situasi konflik komunikasi di sekolah yang semakin meningkat, kemampuan ini semakin penting.

Pendekatan relasional dalam public speaking menjadikan guru bukan sebagai pembicara, tetapi sebagai orang yang memfasilitasi diskusi. Di sinilah public speaking secara langsung berhubungan dengan peran mengajar guru.

Konteks Pendidikan Indonesia

Di Indonesia, tantangan dalam berbicara di depan umum yang dihadapi oleh guru semakin berat karena tekanan tugas administratif dan beban kerja yang sangat besar. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berkomunikasi guru biasanya bukan fokus utama dalam pelatihan kerja profesional (Sulisworo et al., 2017).

Selain itu, budaya pendidikan yang masih berbentuk hierarki sering kali menghalangi guru dalam mengembangkan cara berkomunikasi yang bersifat dialogis. Public speaking dipahami sebagai monolog, bukan interaksi.

Ketika seorang guru berbicara tanpa memperhatikan perasaan siswa dan hanya memberi informasi tanpa mencoba memahami, siswa biasanya merasa tidak nyaman dan cenderung menghindar atau menolak apa yang diajarkan. Penelitian mengenai kecemasan saat berbicara dan kemampuan berkomunikasi menunjukkan bahwa tingkat komunikasi pengajar memengaruhi suasana emosional dalam kelas (Astrero et al., 2024).

Penutup

Artikel ini menggarisbawahi bahwa kemampuan berbicara di depan umum guru merupakan dasar dari praktik mengajar yang efektif. Selama kompetensi ini dianggap hanya sebagai tambahan, bukan bagian utama, pendidikan di Indonesia akan terus mengalami masalah dalam komunikasi pembelajaran.

Menguatkan kemampuan berbicara di depan kelas guru berarti memperkuat hubungan, makna, dan wewenang pendidikan dalam ruang kelas, yang tidak bisa digantikan oleh kurikulum atau teknologi saja.

Daftar Pustaka

- Astrero, M. K., Galo, D. K., & Doyaoen, S. I. (2024). English language competence, communicative competence, and public speaking anxiety of pre-service teachers. *International Journal of Language and Literary Studies*. <https://al-kindipublishers.org/index.php/ijllt/article/view/8250>
- Petek, T. (2014). *The teacher as a public speaker in the classroom*. <https://search.proquest.com/openview/9b0ad523c1fa6b2c39e4709fa90c7504/1.pdf>
- Schreiber, L. M., Paul, G. D., & Shibley, L. R. (2012). The development and test of the public speaking competence rubric. *Communication Education*, 61(3), 205–233. https://app.scholarai.io/paper?paper_id=DOI:10.1080/03634523.2012.670709

Sulisworo, D., Nasir, R., & Maryani, I. (2017). Identification of teachers' problems in Indonesia on facing global community. <https://www.academia.edu/download/114802573/1519-5338-1-PB.pdf>